

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN MANAGEMEN INKLUSI PADA TENAGA PENDIDIK SEKOLAH IT PROVINSI BENGKULU SETELAH PANDEMI COVID-19

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan penataan hidup manusia yang membutuhkan proses berkesinambungan, efektif dan efisien melalui sistem manajemen dinamis baik pada lingkup personal maupun kelembagaan sesuai dengan tingkat satuan pendidikan itu sendiri dalam rangka mewujudkan mutu layanan pendidikan yang berkualitas. Mutu pendidikan ini dipengaruhi oleh kurikulum (bahan ajar), strategi pengajaran dan media pembelajaran. Selain itu, harapan menuju lembaga pendidikan dengan layanan yang berkualitas juga dipengaruhi oleh kemampuan manajerial dan kinerja tugas yang direalisasikan oleh civitas akademika baik tenaga pendidik dan tenaga kependidikan pada berbagai tingkat, jenis dan tipe lembaga pendidikan.

Lembaga pendidikan yang ada dalam hal ini sekolah diharapkan menjadi sarana pendidikan bagi peserta didik, tanpa terkecuali dengan kualifikasi dan kondisi siswa yang berkebutuhan khusus. Menurut Mangunsong (2009) anak berkebutuhan khusus adalah yang memiliki

karakteristik berbeda dari anak normal, ditinjau dari mental, kemampuan sensorik-motorik dan fisik.

Alasan yuridis berkenaan dengan kesetaraan dan pemerataan pemerolehan pendidikan bagi seluruh anak Indonesia telah diatur dalam falsafah dan dasar hukum bangsa ini. Sejalan dengan pernyataan di atas bahwa disebutkan dalam Undang-Undang nomor 4 tahun 1997 bahwa adanya hak atas seluruh aspek kehidupan pada anak berkebutuhan khusus atau penyandang cacat. Setiap anak membutuhkan perhatian orang tua dan amanah dari Allah yang harus dijaga, terutama anak-anak spesial yang disebut anak berkebutuhan khusus (ABK) karena memiliki kekurangan baik secara fisik maupun psikis. Anak Berkebutuhan Khusus ini merupakan anak yang memiliki kekurangan karena mempunyai cacat yaitu cacat fisik, mental, maupun sosial. Cacat yang dimiliki berbeda-beda pada setiap anak, terdapat anak yang memiliki 1 kekurangan tetapi tidak jarang terdapat anak yang memiliki 2 hingga 3 kekurangan pada dirinya. ABK yang terdidik, mandiri, dan terampil ini diharapkan dapat meningkatkan rasa percaya diri anak dan kebermanfaatannya di masyarakat.

Sejalan dengan perkembangan layanan pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus, pemerintah telah menerapkan program sekolah inklusi memberikan pelayanan yang berbeda dengan sekolah-sekolah khusus lainnya. Berdasarkan pada surat edaran dari Direktur

Jenderal Pendidikan No. 380/C.C6/MN/2003 dimana tiap jenjang pendidikan di setiap kabupaten dan kota wajib menyelenggarakan pendidikan berbasis inklusi. Pendidikan pada sekolah umum yang memiliki rancangan rencana pendidikan khusus yaitu disesuaikan dengan peserta didik berkebutuhan khusus dalam satu kesatuan yang sistematis dengan kurikulum siswa umum adalah definisi pendidikan inklusi.

Model pembelajaran yang diterapkan sekolah inklusi ini menekankan pada keterpaduan penuh dan menghilangkan keterbatasan. Penerapan proses pendidikan pada ABK selama ini yaitu disediakan fasilitas khusus disesuaikan dengan derajat dan jenis difabelnya yang disebut dengan Sekolah Luar Biasa (SLB). Namun, tanpa disadari sistem pendidikan SLB telah membangun perspektif kekhususan yang memprihatinkan dan membangun tembok perbedaan bagi ABK. Hal ini membentuk dan menguatkan diskriminasi dan perbedaan yang dianggap rendah oleh anak dengan karakteristik normal sehingga perkembangan ABK tidak optimal.

Oleh karena itu, pelaksanaan sekolah inklusi diharapkan memberikan tempat yang dapat mengoptimalkan potensi anak dengan lingkungan yang menyenangkan dan layak sesuai kondisi mereka. Meskipun dalam pelaksanaannya, para guru yang bekerja di sekolah inklusi mengalami banyak kesulitan seperti kurangnya sumber daya

manusia, pelatihan, dan waktu untuk berkolaborasi dengan para ahli dalam rangka meningkatkan keterampilan pada proses pembelajaran. Kesulitan dalam menghadapi perilaku siswa berkebutuhan khusus dan kesulitan dalam mendesain serta mengimplementasikan instruksi yang sesuai (Salend, 2011).

Pemerintah Indonesia sesuai anjuran WHO (*World Health Organizations*) menyampaikan bahwa setiap negara melakukan transisi pelanggaran pembatasan dengan menunjukkan data bahwa transmisi virus Covid-19 sudah dapat dikendalikan, kapasitas sistem kesehatan dan kesehatan masyarakat termasuk rumah sakit tersedia untuk mengidentifikasi dan melacak kontak, serta meminimalkan resiko virus. Era normal setelah pandemi ini merupakan masa adaptasi untuk beraktifitas lebih produktif dengan pembelajaran tatap muka. Tidak terkecuali dunia pendidikan terutama sekolah inklusi. Kesiapan semua pihak mulai dari guru, orang tua, sistem sekolah dan lain-lain harus matang. Pelaksanaan pembelajaran tatap muka (PTM) di masa *new normal* dapat berjalan dengan baik jika pihak sekolah mampu membangun kesadaran serta komitmen antara orang tua dan guru (Suryani, Tuteh, dkk, 2022).

Berdasarkan data hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa penyelenggaraan dan pengelolaan sekolah inklusi di Provinsi Bengkulu pada masa *new normal* masih belum sesuai dengan konsep

manajemen pembelajaran yang ideal. Hal ini ditinjau baik dari segi siswa, kualifikasi tenaga pendidik dan kependidikan, sarana dan prasarana, dukungan orang tua dan masyarakat. Pada sekolah yang telah di observasi menunjukkan bahwa belum adanya guru pendamping khusus untuk anak berkebutuhan khusus. Selain itu, tenaga pendidik dan kependidikan banyak yang belum memahami bagaimana cara memperlakukan anak berkebutuhan khusus sehingga ada kecenderungan memperlakukan ABK dengan kurang tepat di sekolah. Orangtua wali murid juga belum diberikan sosialisasi dan pemahaman mengenai konsep sekolah inklusi yaitu sekolah menerima ABK. Hal ini membuat orangtua khawatir dan terganggu dengan kehadiran ABK di sekolah. Peristiwa ini tentu saja menghambat optimalisasi program inklusi di kelas. Oleh karena itu, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada sekolah untuk mempersiapkan sekolah inklusi dengan memaksimalkan tenaga pendidik, tenaga kependidikan, program belajar, dan sarana yang dimiliki.

Diharapkan juga kondisi kekhususan ABK difasilitasi dengan menawarkan program pembelajaran individual yang diharapkan dapat membantu ABK berkembang sesuai dengan potensi dan kekhususannya. Kondisi ini juga menuntut adanya kesadaran dari tenaga pendidik dan kependidikan untuk dapat melakukan berbagai upaya perbaikan layanan pendidikan dengan melahirkan kinerja tugas yang

baik dan dinamis, antara lain berupa modifikasi inovatif terkait manajemen pembelajaran untuk menjawab permasalahan yang ada selama ini.

Maka dari fenomena sebagaimana yang tergambar di atas, peneliti ingin menggali lebih mendalam dan komprehensif tentang “Kinerja Tugas (*Task Performance*) Tenaga Pendidik dan Kependidikan SD IT di Kota Bengkulu Pada Implementasi Manajemen Pembelajaran Kelas Inklusi *After* Pandemi Covid-19.

B. Identifikasi Masalah

Dari paparan di atas, maka berikut fokus perhatian sebagai reduksi data dari fenomena yang terjadi di lapangan, yaitu:

1. Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) yang ada kurang siap melaksanakan manajemen pembelajaran kelas inklusi;
2. Tenaga Pendidik dan kependidikan yang ada belum memahami dan melaksanakan tugas dan fungsi kinerja tugas dalam lingkup manajemen pembelajaran kelas inklusi secara komprehensif;
3. Kinerja tugas tenaga pendidik dan kependidikan yang direalisasikan selama masa new normal belum memenuhi kriteria signifikan;
4. Proses dan hasil pembelajaran anak berkebutuhan khusus (inklusi) yang dilaksanakan selama ini belum menunjukkan hasil memuaskan;

5. Pemberlakuan iklim dan layanan akademik bagi anak yang tergolong inklusi masih menunjukkan deskriminasi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan manajemen pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK/inklusi) yang telah berlansung di sekolah Islam terpadu yang ada di Provinsi Bengkulu?
2. Bagaimana hasil evaluasi kinerja tugas yang direalisasikan oleh tenaga pendidik dan kependidikan dalam pembelajaran SD IT untuk anak berkebutuhan khusus?
3. Pola seperti apa yang cocok untuk diterapkan dalam manajemen pembelajaran anak inklusi di sekolah dasar Islam terpadu?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah antara lain:

1. Untuk mengetahui Sekolah Dasar IT mana saja yang menyediakan layanan Pembelajaran anak inklusi dan bagaimana proses layanan pembelajaran yang diberikan selama ini, selama pandemi covid-19 menuju new normal;

2. Untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan manajemen pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK/inklusi) yang telah berlangsung di sekolah Islam terpadu yang ada di Provinsi Bengkulu selama ini;
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan tipe/jenis inklusi apa saja yang terdata dan bagaimana pemberlakuannya dalam proses pembelajaran?
4. Untuk menganalisa dan menggambarkan evaluasi kinerja tugas seperti apa yang direalisasikan oleh tenaga pendidik dan kependidikan dalam pembelajaran SD IT untuk anak berkebutuhan khusus;
5. Menghasilkan produk penelitian berupa pola seperti apa yang cocok untuk diterapkan dalam manajemen pembelajaran anak inklusi di sekolah dasar Islam terpadu?

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kinerja Tugas (*task performance* tenaga pendidik dan kependidikan) sekolah

Hasil dari pekerjaan individu pada lembaga menggunakan berbagai istilah antara lain disebut pencapaian kerja, kinerja, atau prestasi kerja (*performance*). Bagian dari dimensi kinerja juga diartikan sebagai tingkat kecakapan seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang merupakan bagian dari pekerjaan atau tugas pokok dan fungsinya.

Kinerja tugas dapat dimaknai sebagai manifestasi hasil kerja yang telah diprakarsai oleh pelaksana tugas sebagaimana pendapat beberapa ahli di bidangnya. Kinerja tugas menurut John R. Schermerhorn yaitu sebagai bentuk kualitas dan kuantitas baik berupa pekerjaan yang dihasilkan, layanan yang disediakan oleh seorang individu, tim atau unit kerja secara keseluruhan.

Kinerja tugas merupakan indikator untuk mengetahui kondisi pencapaian instansi atau lembaga yang dinilai dari kesesuaian atas visi yang diemban oleh organisasi tersebut serta mengetahui dampak positif dan negatif atas kebijakan operasional dengan cara mengkonfirmasi dengan pihak lain (*Borman and Motowidlo*). Herman Aguinis dalam hal ini menggambarkan kinerja tugas sebagai bentuk aktivitas yang

mengolah bahan mentah menjadi barang dan layanan prima. Selain itu kinerja tugas juga dapat berupa aktivitas yang dapat membantu proses perubahan melalui mempermudah penyediaan bahan, pendistribusian barang yang telah dihasilkan, menyiapkan perencanaan penting, koordinasi, pengawasan, serta fungsi staf agar dapat bekerja dengan optimal.

B. Manajemen Pembelajaran Sekolah Inklusi

Manajemen pembelajaran dapat diartikan proses mengelola yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengendalian (pengarahan) dan pengevaluasian kegiatan yang berkaitan dengan proses pembelajaran dengan melibatkan berbagai faktor di dalamnya guna mencapai tujuan. Manajemen pembelajaran juga dapat dimaknai sebagai proses pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh atasan dalam hal ini guru sebagai tenaga pendidik juga dibantu oleh tenaga kependidikan lainnya sebagai staf. Pelaksanaan manajemen pembelajaran melewati berbagai tahap, mulai dari merencanakan program pembelajaran, mengorganisasikan pembelajaran, mengarahkan dan mengevaluasi. Evaluasi dilakukan dengan tepat agar dapat menjadi acuan penilai capaian suatu lembaga. Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat dibedakan konsep manajemen pembelajaran dalam arti luas dan dalam arti sempit. Manajemen pembelajaran dalam arti luas yaitu proses kegiatan mengelola proses transfer informasi dengan

kegiatan yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan atau pengendalian dan penilaian. Sedangkan manajemen pembelajaran dalam arti sempit diartikan sebagai kegiatan yang perlu dikelola oleh guru selama terjadinya proses interaksinya dengan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Temuan penelitian Kresnawaty & Rina (2019) bahwa perlunya kurikulum terintegrasi, orang tua perlu diberi fasilitas agar dapat menerima dan terbuka mengenai kebutuhan khusus anak, dan pentingnya kerjasama dengan orang tua agar menetapkan pola didikan di rumah dengan di sekolah.

Pendidikan Inklusi juga perlu menyiapkan modifikasi isi kurikulum, pendekatan, struktur dan strategi dalam sistem reguler dengan suatu visi bahwa inklusi adalah tanggung jawab bersama dalam mendidik setiap anak yang berada pada rentang usia yang sama (UNESCO, 1994). Pendidikan Inklusi merupakan pendekatan yang merespon keragaman individu yang dimiliki siswa dengan menerapkan rancangan program pembelajaran individual (PPI). Berdesarkan penelitian Lestari dan Budi (2020) program pembelajaran individual berhasil meningkatkan kemampuan anak tunagrahita sedang mengancingkan baju.

Tujuan dari pendidikan inklusi adalah memberikan pendidikan yang setara dan nyaman kepada anak berkebutuhan khusus sehingga dapat berkembang dengan optimal. Perkembangan optimal yang

dimaksud bukan hanya kepada ABK, tetapi juga mengasah keterampilan bertoleransi dan empati pada anak reguler di sekolah umum. Namun, pendidikan inklusi tentu saja perlu disiapkan secara matang mulai dari menghadirkan guru pembimbing khusus (GPK) dan kurikulum individual. Selain itu, sekolah juga perlu memberi psikoedukasi kepada siswa reguler, orangtua dan guru-guru agar tercipta pemahaman mengenai karakteristik ABK. Hal ini ditujukan untuk mengurangi diskriminasi dan menciptakan rasa saling menghargai perbedaan di lingkungan sekolah. Selanjutnya, berdasarkan penelitian yang dilakukan (Hasan dan Handayani, 2014) bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri baik anak tunarungu di sekolah inklusi. Penulis pada penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pentingnya program pengarahan pada siswa reguler mengenai karakteristik berbagai ragam anak berkebutuhan khusus. Hal ini membuat anak berkebutuhan khusus di sekolah umum dapat menjalin persahabatan dan belajar bersama.

Berdasarkan hasil penelitian (Yunaini, 2021) kendala penerapan inklusi di SD Taman Muda, yaitu: latar belakang pendidikan para guru yang belum sesuai, kurikulum PPI belum siap, terbatasnya sarana, prasarana dan biaya serta minimnya pelatihan atau workshop terkait pendidikan inklusi bagi guru berlatar belakang diluar psikologi atau pendidikan luar biasa (PLB). Selanjutnya pentingnya guru pendamping

(shadow teacher) pada sekolah inklusi. Adapun tugas-tugas dari guru pendamping, yaitu: menyiapkan program pembelajaran individual; berpartisipasi mendampingi siswa di kelas; meningkatkan kemampuan sosialisasi ABK di kelas; dan membantu anak agar mandiri dalam proses belajar. Respon positif atas manfaat sekolah inklusi juga ditunjukkan dari penelitian Asiyah (2018) yaitu 100% ABK menyatakan senang belajar di sekolah dan 50% orang tua cukup puas terhadap pola pembelajaran inklusi di Sekolah Dasar Ibu.

G. Penelitian Relevan

1. Pembelajaran Jarak Jauh bagi Anak Hambatan Intelektual pada Masa Pandemi Covid-19. Hasil Pembelajaran Jarak Jauh di SMPN 191 Jakarta bagi siswa hambatan intelektual dilakukan secara daring, yaitu dengan menggunakan platform WhatsApp dan Google Classroom. Dengan situasi pembelajaran jarak jauh ini, pembelajaran bagi siswa dengan hambatan intelektual tetap menjadi tanggung jawab Guru Kelas dan GPK sama seperti pembelajaran tatap muka baik dalam absensi, pemberian dan pengumpulan tugas serta pemberian materi. Kemudian terkait waktu pelaksanaan kegiatan pembelajaran guru lebih menyesuaikan dengan kesanggupan siswa. Untuk mekanisme pengumpulan tugas yaitu dengan cara mengirimkan foto hasil tugas yang telah dikerjakan via WhatsApp

secara personal kepada GPK. Peran orang tua pun sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran jarak jauh ini karena orang tua perlu mendampingi anaknya pada seluruh rangkaian pembelajaran, mulai dari pemberian materi, pemberian tugas dan pengumpulan tugas. Hasil penelitian ini adalah pembelajaran daring efektif jika guru dan GPK memberikan materi dan tugas dengan konsisten dan dibantu oleh pendampingan orangtua di rumah.

2. Penyelenggaraan Pembelajaran Penjas Adaptif Bagi Tunanetra di Rumah pada Masa Pandemi Covid-19 (SMK N 7 Padang). Pelaksanaan pembelajaran penjas adaptif bagi siswa tunanetra (X) di rumah pada masa pandemi covid-19 dilakukan secara daring (online) melalui sebuah aplikasi chat, dimana pelaksanaan pembelajaran penjas adaptif ini guru memberikan materi berupa video dan kajian-kajian teori yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Evaluasi kegiatan yang dilakukan oleh guru seperti memberikan pertanyaan setelah materi pembelajaran serta memberikan tugas mingguan dan melaksanakan ulangan harian yang berupa soal objektif. Sedangkan kendala dalam pelaksanaan pembelajaran pada masa pandemi covid-19 ini adalah, guru kesulitan dalam memodifikasi materi bagi peserta didik yang disesuaikan dengan kondisi pada saat pandemi ini, siswa tunanetra (X) mengalami kendala terhadap materi yang telah disusun dalam bentuk silabus tidak semuanya sesuai dengan kondisi

anak sehingga guru mengalami kesulitan dalam memberikan melaksanakan pembelajaran pada anak tunanetra, pada anak mereka kesulitan dalam materi yang berupa video, serta materi tentang praktek yang harus didampingi oleh guru.

3. Proses Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus pada Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Inklusi SDN Surgi Mufti 4 Banjarmasin. Berlandaskan hasil penelitian bisa disimpulkan maka proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus pada masa pandemi covid-19 di sekolah inklusi SDN Inti Surgi Mufti 4 Banjarmasin maka: 1) pembelajaran melalui daring. 2) pembelajaran melalui visit home. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus pada masa pandemic covid-19 di sekolah inklusi SDN Inti Surgi Mufti 4 Banjarmasin: 1) Faktor-faktor pendukung yaitu faktor guru, dan dukungan orang tua. 2) Faktor-faktor penghambat yaitu faktor siswa dan faktor ekonomi keluarga.
4. Problematika Pembelajaran Online Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Masa Pandemi Covid-19. *The results show that the learning problem of children with special needs in the pandemic is a complex problem, and is broken down into three factors, namely: 1) school sactor; difficulties and unpreparedness of the school, especially classroom teachers and special companion teachers as guides of children in implementing innovative online learning, 2)*

parents factor; the lack of technology mastery, lack of understanding related to education of children with special needs, 3) environmental factor. This research has an impact on the sustainability of the quality of learning for children with special needs so that related parties will try to do better in providing services.

5. Pendidikan Inklusi Pada Masa Pandemi Covid-19. Guru pendidikan khusus yang harus membuat inovasi kreatif dalam mengajarkan peserta didik berkebutuhan khusus agar siswa tidak mudah bosan dan dapat menyelesaikan pembelajarannya serta orang tua yang juga mengalami kesulitan dalam memantau serta bekerja sama dengan guru dalam mengajari anak mereka di rumah. Upaya terus dilakukan oleh guru untuk mengajar secara daring mulai dari menyiapkan media yang sesuai, penyusunan materi yang ringkas agar anak tidak mudah bosan terutama pada anak berkebutuhan khusus, dan pastinya membuat tugas yang mana bagi anak berkebutuhan khusus sedikit sulit memunculkan kemauan mereka untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan
6. Problematika Pembelajaran Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Pada Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Inklusi dan Strategi Menanganinya. Subjek yang digunakan berjumlah dua orang, yakni seorang guru dan salah satu orang tua peserta didik. Waktu dan tempat pengumpulan data dilakukan dengan waktu yang

fleksibel dan secara jarak jauh. Berdasarkan hasil wawancara, problematika pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus pada masa pandemi Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) di sekolah inklusi, yaitu; 1) kurang siapnya guru dan orangtua dalam pembelajaran jarak jauh ini, 2) kurangnya keterampilan orangtua dalam mengakses internet, 3) rasa bosan yang muncul pada anak sehingga membuat anak malas untuk melakukan pembelajaran jarak jauh ini.

7. Kurikulum pendidikan inklusi di masa pandemi ditinjau dari evaluasi program pembelajaran. Model evaluasi yang digunakan adalah model CIPP. Hasil penelitian: (1) Evaluasi Context, pemerataan akses pendidikan di PAUD Talenta adalah pemenuhan kebutuhan orang tua dan ABK; semua ABK mampu terlayani; serta masyarakat memberikan kepercayaan penuh kepada sekolah dalam melayani ABK. (2) Evaluasi Input, meliputi unsur penilaian terhadap potensi sekolah, perencanaan program, anggaran, dan sumber daya manusia. (3) Evaluasi Proses pengawasan sekolah yang meliputi pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, tindak lanjut hasil pengawasan, dilakukan oleh kepala sekolah (yang berperan juga sebagai psikolog dan penanggungjawab supervisi) dan pendidik. (4) Evaluasi Product terhadap penyelenggaraan program pendidikan inklusi di PAUD Talenta Semarang berupaya untuk melakukan

penilaian terhadap dampak penyelenggaraan program terhadap perkembangan peserta didik.

D. KERANGKA TEORI

Secara konseptual manajemen pembekalan adalah segala usaha pengaturan proses belajar mengajar, dalam rangka tercapainya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Melalui penerapan manajemen pembekalan yang komprehensif dalam sistem pendampingan, bimbingan atau bisa diistilahkan dengan pembekalan pengetahuan praktis tentang berbagai hal yang berkaitan dengan pengetahuan dan tatacara berkehidupan rumah tangga yang sakinah.

Oleh karenanya konsep manajemen pembekalan tidak dimaknai dalam lingkup yang sempit dan terbatas, akan tetapi manajemen pembekalan ngan kebutuhan akan ilmu pengetahuan dan upgreding pemahaman yang lebih luas secara tidak formal seperti dalam kontek pemberian pengetahuan tentang prosesi dan pengetahuan penting tentang berbagai hal yang berhubungan dengan pernikahan, baik aturan hukum agama, hukum positif, kesehatan, sosial kemasyarakatan, ekonomi, dll bagi pasangan muda selaku calon pengantin yang akan melangsungkan pernikahan dan akan membina rumah tangga.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR) adalah salah satu model penelitian dimana proses penelitian ditentukan oleh situasi sekolah di lapangan. Pendekatan ini diharapkan penulis dapat menjadi panduan yang tepat dalam proses pengambilan data di sekolah. Pendekatan ini juga memberikan sarana yang diperlukan untuk mengembangkan diri. Oleh karena itu untuk lebih mudah, peneliti PAR harus melakukan cara kerja sebagai berikut:

1. Pemetaan awal

Pemetaan awal ini dilakukan untuk memahami kondisi faktual tentang penerapan manajemen pembelajaran bagi anak kebutuhan khusus di SD-IT di Kota Bengkulu di masa *new* normal dan menggali gambaran kinerja tugas yang dijalankan oleh tenaga pendidik dan kependidikan dalam mengelola manajemen pembelajaran kelas inklusi.

2. Merajut pemahaman dan keterampilan khusus tentang pelaksanaan manajemen pembelajaran kelas inklusi setelah pandemi Covid-19.

Peneliti melakukan pendalaman materi dan praktik tentang penerapan manajemen pembelajaran anak berkebutuhan khusus yang

selama ini dilaksanakan di SD-IT Bengkulu. Kegiatan ini akan melihat partisipasi aktif yang ditunjukkan oleh sumber daya manusia yang ditunjuk di sekolah baik dari kalangan tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan.

3. Penggalan Data dan Informasi

Peneliti melakukan penelitian pendahuluan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen langsung ke lapangan dan tinjau lokasi pada SD-IT di Kota Provinsi Bengkulu yang menyelenggarakan kelas inklusi.

Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini mengacu pada dua jenis data, yaitu:

- a. Data primer adalah data yang peneliti kumpulkan secara langsung dari responden melalui penerapan metode survei, observasi, wawancara dan kuesioner sehingga melalui metode ini peneliti dapat menjangkau informasi mengenai opini, sikap, pilihan, dan persepsi responden, dengan responden.
- b. Data sekunder adalah data berupa dokumen baik dari elektronik maupun cetak.

Teknik analisis data pada penelitian ini dengan menganalisis data secara interaktif hingga data jenuh dan mendapatkan kesimpulan. Pada proses analisis data, peneliti menggunakan model *flow* yaitu reduksi data

dan kesimpulan (*conclusion drawing*). Adapun tahapan dalam penelitian ini meliputi:

1) Tahap perencanaan

Pada tahap pelaksanaan ini keterlibatan subjek dampingan paling tinggi tingkatnya karena memang metodologi PAR sangat mengutamakan partisipasi utamanya dalam merencanakan, merumuskan tujuan. Hal ini bisa dilakukan dengan cara diskusi bersama guru di sekolah mengenai kegiatan yang akan dilakukan selama penelitian.

2) Tahap pelebagaan adalah tahap pembentukan kelembagaan atau struktur organisasi di lapangan.

3) Tahap pelaksanaan adalah menyusun rencana, menyusun struktur kepengurusan serta pembagian *job description* maka tahap selanjutnya adalah tahap pelaksanaan program dalam proses aksi.

4) Tahap monitoring dan evaluasi

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Sekolah Tempat Penelitian

1. ALAufa

Visi adalah Menjadi lembaga pendidikan Islam yang profesional demi mewujudkan generasi Qur’ani yang berkarakter. Misi, yaitu: a. Menyelenggarakan sistem pendidikan yang profesional; b. Melaksanakan pembinaan tahsin dan tahfidzulQur’an Secara optimal; c. Membentuk generasi yang tangguh, kreatif, dan mandiri; d. Menerapkan pendidikan yang berkarakter; e. Menerapkan pendidikan *life skill* secara optimal; f. Meningkatkan kualitas tenaga pendidik dan kependidikan.

2. Sekolah Alam Mahira

Sekolah Alam Bengkulu (SAB) Mahira adalah satu-satunya Sekolah Islam di Bengkulu yang menerapkan konsep Alam sekaligus *Sekolah Alam Pertama* yang ada di provinsi Bengkulu.

Model pendidikan di Sekolah Alam Bengkulu (SAB) Mahira tetap mengintegrasikan antara pendidikan agama dan pendidikan umum, antara sekolah, keluarga, dan alam dengan mengoptimalkan bagian kognitif, afektif, dan psikomotorik pada anak dengan harapan

peserta didik menjadi manusia cerdas, berwawasan luas, kreatif, dan mandiri.

Oleh karena itulah, dalam operasionalnya, SAB Mahira mengacu pada kurikulum khas sekolah alam yang berdasar pada tiga aspek kurikulum yaitu Kurikulum Akhlak, Kurikulum Falsafah Ilmu Pengetahuan, dan Kurikulum Leadership. Di samping itu, SAB Mahira juga mengacu pada kurikulum Diknas yang berbasis kompetensi sebagai pelengkap.

Saat ini Sekolah Alam Bengkulu (SAB) Mahira baru memulai pendidikan pada sekolah tingkat dasar atau yang setara dengan SD dengan konsep *full day school*. Di Sekolah Alam Bengkulu (SAB) Mahira ini tidak dikenal yang namanya gedung sekolah bertingkat, lantai tegel putih, ruang kelas yang dilengkapi dengan penyejuk ruangan (AC) dan lain sebagainya. Disini anak-anak justru belajar di saung-saung dengan atap rumbia. Ruang kelas pun tidak dihias dengan dengan indah seperti yang banyak dilakukan oleh sekolah sekolah formal lainnya. Justru aneka ragam barang yang sudah tidak layak pakai (barang bekas) bagi sebagian orang bisa menjadi dekorasi kelas di alam terbuka.

Sekolah Alam Mahira ini tidak hanya siswa yang belajar, guru pun belajar dari murid, bahkan orang tua pun belajar dari guru dan siswa. Anak-anak tidak hanya belajar dari di kelas, tetapi mereka

belajar dari mana saja dan dari siapa saja. Mereka tidak hanya belajar dari buku tetapi lebih banyak belajar dari alam yang ada disekelilingnya. Mereka bukan hanya belajar untuk mengejar nilai, tetapi mereka juga belajar untuk bisa memanfaatkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itulah motto yang dipakai Sekolah Alam Bengkulu (SAB) Mahira adalah “Belajar-Bermain-Berpetualang“. Sehingga diharapkan bisa menjadi **“Sekolah Terindah dalam Hidupku”** bagi anak-anak dalam sejarah perjalanan hidupnya.

Sebagai sekolah alam, bukan berarti sekolah ini melupakan perkembangan zaman dan teknologi dari luar. Di SAB Mahira peserta didik dan dikenalkan dengan komputer dan internet. Selain itu para siswa juga diajarkan bahasa asing yang meliputi bahasa Arab dan Inggris sebagai bekal bagi anak-anak di masa yang akan datang.

a. Visi & Misi

Visi:

Menjadi sekolah Islam unggulan dan pusat rujukan dalam dunia pendidikan di Bengkulu

Misi:

- 1) Menuntun anak didik pada perilaku yang sesuai dengan Al Qur'an & As Sunnah

- 2) Membentuk cara berfikir logis berdasarkan integrasi iman dan ilmu
- 3) Mengembangkan potensi anak sesuai dengan bakat alami anak
- 4) Mampu menumbuhkan generasi yang problem solver
- 5) Optimalisasi alam sekitar sebagai media pembelajaran

b. Tujuan Pendidikan

Sesuai dengan arah dan tujuan Sekolah Alam Bengkulu (SAB) Mahira yang ingin membentuk dan mengembangkan sumber daya manusia seutuhnya, maka target kompetensi anak didik diarahkan sesuai dengan tiga aspek kurikulum yang ada yaitu :

- 1) Sikap Hidup: Menuntun anak didik pada perilaku yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW.
- 2) Logika Berfikir: Memahami cara berfikir logis berdasarkan integrasi iman dan ilmu.
- 3) Kepemimpinan: Kemampuan mengelola alam secara harmonis, bekerja secara kelompok dan prinsip-prinsip manajemen lainnya.

c. Kurikulum Khas Sekolah Alam

Selain mengacu pada kurikulum Diknas yang berbasis pada kompetensi sebagai pelengkap, pada Sekolah Alam Bengkulu (SAB) Mahira juga menggunakan kurikulum khas sekolah alam yang dikenal dengan model pembelajaran Spider Web yaitu: Kurikulum

akhlak meliputi: Keimanan, Ibadah, Al Qur'an, Sikap Hidup & Integrasi dengan alam. *Kurikulum Falsafah Ilmu Pengetahuan* meliputi: Bahasa (Arab, Inggris & Indonesia), Sains, Sosial (Pkn & IPS), Matematika, Kesenian (Daya Fikir & Daya Kreasi). *Kurikulum Leadership* meliputi: Pendidikan Jasmani, Outbound, Kewirausahaan, Skill (komputer) & Muatan Lokal (Berkebun, Berenang & Bela diri).

d. **Program Unggulan**

- Mingguan meliputi : Hapalan Al Qur'an & Hadits, Inggris, Outbound Kids, Komputer, , Renang, Fun Cooking, Berkebun & Wirausaha
- Bulanan meliputi : Camping, Kunjungan Edukatif, Home Visit, Public Speaking dan Student Back to Nature.
- Semesteran: Lomba Fun Cooking, Kemah
- Tahunan meliputi : Susur Pantai, Kemah, Outbound Family Day, Pekan Tematik, Pentas Kreativitas Anak, Bakti Sosial dan Arung Jeram.
- Ekstrakurikuler meliputi: Bela diri (Karate dan Silat), Foot sal, Robotik, Menggambar, musik, Polisi kecil, Dokter kecil, Teater.
- Mahira bebas sampah, kegiatan ini meliputi membersihkan lingkungan sekolah setiap hari nya dan memisahkan sampah organic dan an organic. Setelah itu sampah-sampah plastikj

tersebut dikelola hingga menjadi suatu produk dan hasil karya. sehingga mengurangi pembuangan sampah sembarangan.

e. Fasilitas

Beberapa fasilitas yang dimiliki oleh Sekolah Alam Mahira (SAB) Bengkulu adalah : a. Gedung Sekolah dengan ciri khas Sekolah Alam yang berupa saung-saung yang beratapkan rumbia; b. Gedung Kantor yang representatif Halaman Bermain yang cukup memadai untuk anak-anak; c. Mushollah & Aula sebagai tempat beribadah; d. Kebun cocok tanam sebagai media aktualisasi pengembangan diri pada alam; e. Ruang Komputer; f. Perpustakaan; g. Ruang Lab. IPA; h. Kantin; i. Koperasi

f. Tenaga Pendidik

Diusianya yang baru menginjak 8 tahun untuk sekolah tingkat dasar pada Sekolah Alam Bengkulu (SAB) Mahira Bengkulu, Saat ini SAB Mahira telah memiliki 40 orang pegawai sebagai tenaga pengajar yang berasal dari berbagai perguruan tinggi terkemuka di Indonesia seperti: Universitas Bengkulu (UNIB), Universitas Sriwijaya (UNSRI) Palembang, Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung, Universitas Muhammadiyah Bengkulu (UMB), Universitas Dharma Persada (UDP) Jakarta, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

(UINFAS), Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Syariah Surabaya, Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Bengkulu.

- g. Setiap tahun ajaran baru, SAB Mahira menerima calon murid baru dengan persyaratan sebagai berikut : Usia minimal 6,5 tahun; Mengisi Formulir Pendaftaran; Menyerahkan Photo Copy Akte Kelahiran; Menyerahkan Photo Copy Kartu Keluarga; Menyerahkan Photo Copy KTP Orang Tua; Pendaftaran calon siswa baru sudah dibuka sejak bulan April setiap tahun ajaran.

B. Pelaksanaan Managemen Pembelajaran

Sekolah Islam Terpadu (IT) di Kota Bengkulu yang terdata Dinas Pendidikan berjumlah 20 sekolah. Dari 20 sekolah hanya 1 SD IT yang berstatus Inklusi. Kemudian ada 1 sekolah alam berbasis religiusitas islam yaitu sekolah Alam Mahira. Berikut jabaran proses pembelajaran dari 2 sekolah inklusi yang menjadi tempat penelitian, yaitu:

1. SD IT Al. Aufa

Sekolah ini memutuskan tidak merekrut guru pendamping atau *shadow teacher* pada anak berkebutuhan khusus yang ada di sekolah. Namun mereka memiliki kelas LKPK (Lembaga Khusus Pendidikan Khusus) di dalam sekolah. Supervisor dari LKPK ini merupakan guru yang memiki Surat Tugas sebagai guru khusus pendamping inklusi dari Direktorat Pendidikan Nasional. Jumlah guru di tingkat Sekolah

Dasar yaitu 1 orang guru dengan pendidikan S1 Psikologi, 1 orang dengan pendidikan S1 Bimbingan dan Konseling, dan 20 orang guru pendidikan umum yang diseleksi dari proses *microteaching*.

Sekolah Al.Aufa dengan inklusi tidak memiliki guru khusus melainkan semua guru mata pelajaran dibekali pemahaman mengenai anak berkebutuhan khusus yang ada di kelasnya.

Proses rekrutmen calon siswa inklusi yaitu sekolah hanya menerima anak berkebutuhan khusus kategori ringan yang ditunjukkan dari hasil observasi langsung terhadap anak. Sesuai aturan pemerintah bahwa jumlah anak berkebutuhan di kelas inklusi maksimal ada 5 orang. Saat ini ada 1-4 siswa inklusi yang ada di kelas yang artinya sesuai dengan peraturan yang dianjurkan oleh Pemerintah. Diagnosis siswa inklusi yang ada di sekolah saat ini yaitu ADHD, Autis, Tunaganda, Slow learner, *speech delay*, tuna grahita. Diagnosis ini didapat dari psikolog ataupun dokter. Sekolah ini juga sudah bekerjasama dengan praktek psikolog dan rujukan dokter spesialis. Hal ini memudahkan sekolah dalam memahami kebutuhan siswa.

Saat pandemi tentu memiliki kendala karena tidak bisa tatap muka, semua jadi serba terbatas dan pasca endemi sebaliknya 24guru umum 5 terapis Melakukan refleksi dan evaluasi Siswa pada pasca pandemi lebih semangat kesekolah dan belajar sserta

bermain. Mungkin dikarenakan selama pandemi kegiatan mereka dibatasi.

Reguler lebih mengikuti kurikulum dari Dinas pendidikan. Sedangkan inklusi menurunkan sedikit kurikulum dari reguler. Siswa inklusi yg dimiliki sekolah adalah anak yang memiliki keterbatasan fisik, intelektual, emosi, dan sosial. Anak-anak ini dalam perkembangannya mengalami hambatan, dalam katagori ringan menuju sedang

Siswa berkebutuhan khusus yang diterima saat mendaftar dilakukan proses observasi terhadap anak dan wawancara kepada orang tua. Lalu, guru pendamping akan memutuskan apakah siswa tersebut dapat diterima atau tidak. Kemudian, pihak sekolah tidak mensyaratkan adanya tes inteligensi saat siswa mendaftar di sekolah. Namun, sekolah memiliki mitra dengan Psikolog, lembaga, Dokter, dan Terapis sehingga dapat merujuk orang tua siswa untuk melakukan pemeriksaan terhadap anak. Hal ini memudahkan tim guru untuk membuat program pembelajaran karena mengetahui dasar kemampuan siswa.

Proses pembelajaran pada saat pandemi Covid-19, para guru mengatakan kesulitan menjangkau perkembangan siswa karena terbatas akses dan tidak bertemu langsung. Pembelajaran lebih banyak pada kegiatan proyek dengan pendampingan dan

bimbingan orang tua. Pembelajaran juga memanfaatkan video pembelajaran (tutorial). Evaluasi dilakukan melalui proses pengerjaan tugas yg dikirim dalam bentuk video.

Setelah pandemi berakhir dan keadaan kembali normal maka anak-anak sudah lebih bersemangat ke sekolah. Kemampuan sosial juga terlatih serta evaluasi sudah dilakukan dengan tatap muka. Hal ini sangat memudahkan guru dalam melihat progres pada anak. Meskipun sekolah masih perlu memberikan edukasi lanjutan dan koordinasi lebih jauh dengan orang tua agar perkembangan anak dapat dipertahankan.

2. Sekolah Alam Mahira

Sekolah Alam Mahira berbasis inklusi sejak awal berdiri yaitu 18 tahun yang lalu. Sekolah ini merekrut *shadow teacher* untuk mendampingi anak berkebutuhan khusus. Proses perekrutan siswa berkebutuhan khusus di Mahira tidak dipersyaratkan tes psikologi, usia, dan bakat apapun. Tetapi calon siswa akan di observasi perilaku dan orang tua akan di wawancara oleh Pak Suryadi selaku Kepala Sekolah Inklusi. Pak Adi menyatakan bahwa calon siswa yang diterima yaitu individu yang mampu berkomunikasi dan memahami instruksi. Jika tidak maka calon siswa akan dirujuk ke terapis, dokter, psikolog ataupun psikiater terdekat. Hal ini dilakukan karena keterbatasan sekolah dalam menangani anak-anak. Berikut data

diagnosis anak inklusi di Mahira, yaitu: Autisme, ADHD, tunagrahita, hiperaktif, Speech Delay, Down Syndrome, Retardasi Mental, Borderline, Autis, Tuna Daksa, Tuna Laras, Syndrome Asperger, Cerdas Istimewa.

Rekrutmen guru inklusi rata-rata merupakan *fresh graduate* dan 80% adalah lulusan UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu karena mereka masih energik dan memiliki semangat tinggi untuk belajar hal-hal baru. Proses rekrutmen tidak mensyaratkan lulusan Pendidikan Luar Biasa, Psikologi atau Pendidikan khusus lainnya. Hal ini mengingat Provinsi Bengkulu belum memiliki Universitas yang memiliki prodi yang dimaksudkan.

Proses belajar mengajar pada sekolah ini menerapkan 3 kurikulum yaitu Pemerintah, Alam, dan Agama. Basisnya adalah sekolah Alam sehingga jumlah pertemuan tatap muka 50% di kelas dan 50% di luar kelas. Design sekolah juga dibuat sejuk dengan banyak pohon-pohon besar dilengkapi dengan fasilitas *outbound*. Guru-guru mendapatkan pelatihan ataupun *workshop* tentang cara menangani anak inklusi minimal 1 tahun sekali. Gur-guru inklusi juga mendapatkan pelatihan bersama psikolog setiap semester.

Kurikulum yang diterapkan kepada anak inklusi sama dengan anak reguler tetapi dimodifikasi pada metode, media dan capaian pembelajaran. Masing-masing *shadow teacher* memiliki buku

layanan terpadu yang khusus mencatat perkembangan anak setiap harinya dan dievaluasi setiap minggu oleh Pak Suryadi. Hasil evaluasi juga disampaikan ke orang tua hampir setiap minggu. Kondisi setelah pandemi yaitu progres anak-anak meningkat pesat terlihat dari laporan guru-guru inklusi. Perubahan ini terutama pada kemampuan siswa dalam disiplin ke sekolah, berkomunikasi dan bersikap saat di luar rumah. Kemudian anak-anak dipantau dan dievaluasi dengan tatap muka bersama orang tua sehingga tujuan dan antara orang tua dan sekolah dapat sinkron.

C. Pola Manajemen Pembelajaran

Pola pembelajaran yang cocok untuk diterapkan pada sekolah dasar inklusi Islam terpadu Kota Bengkulu. Pada penelitian terdapat 2 sekolah yang memiliki tujuan, visi dan misi yang berbeda sehingga pola pembelajaran yang tepat dilakukan pun berbeda. Khusus anak inklusi pada sekolah Al.Aufa mereka memiliki bidang kerja LKPK (Lembaga Khusus Pelayanan Khusus). LKPK ini merupakan kelas belajar bagi anak-anak berkebutuhan khusus kategori sedang atau belum dapat memahami instruksi sehingga tidak memungkinkan bergabung di kelas reguler.

DAFTAR PUSTAKA

- Aguinis, Herman. *Performance Management*. 3rd ed (USA: Pearson. 2013), h.91.
- Asiyah, D. 2018. *Prophetic*. Dampak Pola Pembelajaran Sekolah Inklusi terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. Vol. 1 , No. 1.
- Borman & Motowidlo. *Op.cit*. h. 47.
- Borman & Motowidlo. *Task Performance and Contextual Performance: The Meanig for Personnel Selection Research*, Department of Psychology, BEH 339, (USA: University of South Morida.1993). h.124.
- Colquitt, A. Jason. Et.al. *Organizational Behavior: Improving Performance and Commitment in the Workplace*, (New York : McGraw-Hill. 2009), hh.35-37.
- Colquitt, Jason A. Et. al. *Organizational Behavior: Improving Performance and Commiment in the Workplace*. Ed.4. (USA: McGraw Hill. 2015), h.59.
- Hasan, S.A., Handayani, M.M. 2014. *Jurnal Pendidikan dan Perkembangan*. Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Penyesuaian Diri Siswa Tunarungu di Sekolah Inklusi. Volume 3, No. 2
- Kresnawaty, A & Rina, Heliawati. *EduChild: Jurnal Ilmiah Pendidikan*. Manajemen Pembelajaran Inklusi Pada Anak Usia Dini. Volime 3 Nomor 1
- Lestari, Dita & Budi, Andayani. 2020. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*. Program Pembelajaran Invidudual: Meningkatkan Keterampilan Mengancingkan Baju pada Anak Disabilitas Intelektual Sedang. H.27-40
- Linda Koopmans.et.al. *Conceptual Frameworks of Individual Work Performance A Systematic Review*. American College of Occupational and Environmental Medicine. JOEM Volume 53, Number 8, August 2011. h. 45
- Mink. A Dale Timpe. *Seri Manajemen Sumber Daya manusia Kineja Performance*, Cet. 4. (Jakarta, PT Elek media Koputindo.1999), h.76.
- Op.cit*. Robert L. Mathis dan John H. Jackson. h. 82

- Permendiknas. 2009. No. 70 Tahun 2009. *Pendidikan Inklusif Bagi Anak yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi kecerdasan dan atau Bakat Khusus*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Robbins, Stephen P dan Timothy A Judge, *Organizational Behavior*. (USA; Pearson. 2013). h.26.
- Salend, S.J. 2011. *Creating Inclusive Classroom: Effective and Reflective Practices* (edisi 7). Boston: Pearson.
- Schermerhorn, John R. et.al. *Organizational Behavior*. (USA: John Wiley & Son, inc. 2010), h.14.
- Shapiro, J.C., Hoque, K., Kessler, I., Richardson, R., *Human Resources Management*. (England: University of London. 2008), h.79.
- Sonnentag, Sabine. *Job Performance*. (USA: McGraw.2000), h.428.
- Sonnentag, Sabine. *Psychological Management of Individual Performance*. (USA: John Wiley & Sons, Ltd. 2002). h.78.
- Suryani, L., Tuteh, K.J., dkk. 2022. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Analisis Implementasi Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di Masa New Normal. DOI: 10.31004/obsesi.v6i3.1915
- Tolhas Damanik:.tenpo online; <https://difabel.tempo.co/read/1349636/tantangan-guru-mengajar-kelas-inklusi-selama-belajar-jarak-jauh>
- Yunaini, Norma. 2021. *Journal of Elementary School Education*. Model Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi. Volume 1 Nomor 1, 2021.

A. Curriculum Vitae Penelitian

KETUA TIM PENELITIAN

Nama : Dr. H. Ali Akbarjono, S.Ag.,S.Hum.,M.Pd
 NIP. : 197509252001121004
 Tempat/tgl lahir : Meuraksa, 25 September 1975
 Pangkat/Golongan : Penata Tk. I/ III d
 Jabatan Fungsional : Lektor
 Pekerjaan : Dosen Tadris pada Fakultas Tarbiyah dan
 Tadris UINFAS Bengkulu
 No Sertifikat Dosen : 122102610558
 NIDN : 2025097501
 Pendidikan : S1 Tadris Bahasa Inggris; S1 Ilmu
 Perpustakaan : S2 Manajemen Pendidikan
 Alamat : Jl. DP Negara x Komplek Alfatindo No.1
 Rt.2 Kel.Sukarami Kota Bengkulu
 Handphone : 082108772529
 e-mail : aliakbarjono@iainbengkulu.ac.id

ANGGOTA TIM PENELITIAN

1. Nama : Dita Lestari, M.Psi., Psikolog
 NIP. : 199306232020122004
 Tempat/tgl lahir : Bengkulu, 23 Juni 1993
 Pangkat/Golongan : Asisten Ahli/III b
 Jabatan Fungsional : Dosen Tadris pada Fakultas Tarbiyah dan
 Tadris UINFAS Bengkulu
 NIDN : 2023069301
 Handphone : 085217548660
2. Nama : Arisca Nanda Rahmayani
 Pekerjaan : Mahasiswa S1
 Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
 Tempat/tgl lahir : Bengkulu, 7 Agustus 2001
 NIM : 2011250039

Alamat : Jl. Padat Karya 9, Kota Bengkulu
Handphone : 089673369748